

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Provinsi Jawa Timur termasuk sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang selalu memiliki perkembangan ekonomi regional yang dinamis. Provinsi ini memiliki 29 (dua puluh sembilan) wilayah kabupaten, dan memiliki 9 (sembilan) wilayah kota. Kabupaten dan atau kota tersebut tentu memiliki kompleksitas permasalahan tersendiri, dimana kondisi perekonomian regional yang berfluktuasi pada setiap wilayah menunjukkan dipengaruhi oleh faktor tertentu, seperti potensi wilayah yang di dukung oleh beberapa sektor maupun subsektor yang dapat mempengaruhi kinerja setiap perekonomian kabupaten/kota tersebut (Qomariyah, 2018).

Pendukung utama pertumbuhan perekonomian Kabupaten Bondowoso adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Sektor pertanian ditumpu oleh tiga subsektor utama yaitu (a) subsektor pertanian, peternakan dan perburuan jasa, (b) subsektor kehutanan dan penebangan kayu serta (c) subsektor perikanan. Keadaan perekonomian subsektor tertinggi masih diduduki oleh subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa dengan kontribusi (*share*) sebesar 93,72%. Subsektor ini terdiri dari lima (5) subsektor yaitu (a) tanaman pangan, (b) tanaman hortikultura, (c) perkebunan, (d) peternakan, (e) jasa pertanian dan perburuan (Qomariyah, 2018).

Kontribusi (*share*) terbesar dalam PDRB sub-sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa di Kabupaten Bondowoso adalah subsub-sektor tanaman pangan sebesar 45,41%. Rata-rata tingkat pertumbuhan sub-sub-sektor pangan berada dalam klasifikasi sedang. Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa sub-sub-sektor tanaman pangan, pada dasarnya dapat menjadi tumpuan dalam rangka mengembangkan perekonomian regional Kabupaten Bondowoso ke depan. Pengembangan potensi wilayah melalui pendekatan komoditas terutama tanaman pangan tentunya tidak dilihat dari segi ekonomi saja, melainkan dari segi fasilitas yang mendukung kegiatan

pengembangan komoditas tanaman pangan tersebut, adanya potensi ekonomi di suatu daerah tidaklah mempunyai arti bagi pembangunan ekonomi daerah tersebut bila tidak ada upaya untuk memanfaatkan dan mengembangkannya secara optimal (Nikijuluw, 2013).

Prasvita (2015) menyatakan tingginya permintaan kentang dewasa ini, tentu harus didukung oleh produksi kentang nasional untuk memenuhi permintaan yang ada demi menurunnya ketergantungan impor kentang yang dilakukan. Permintaan kentang yang ada di Indonesia saat ini tidaklah didukung dengan produksi kentang yang mumpuni. Berikut merupakan tabel produksi kentang di Indonesia.

Tabel 1.1 Data Produksi Kentang Berdasarkan Provinsi di Indonesia pada Tahun 2014 –2017

| No       | Provinsi          | 2014<br>(Ton)    | (%)       | 2015<br>(Ton)    | (%)       | 2016<br>(Ton)    | (%)       | 2017<br>(Ton)    | (%)       |
|----------|-------------------|------------------|-----------|------------------|-----------|------------------|-----------|------------------|-----------|
| 1        | Jawa Tengah       | 292,214          | 22        | 278,552          | 23        | 272,976          | 23        | 269,746          | 23        |
| 2        | Jawa Barat        | 245,332          | 18        | 259,228          | 21        | 288,368          | 24        | 277,187          | 24        |
| <b>3</b> | <b>Jawa Timur</b> | <b>208,270</b>   | <b>15</b> | <b>212,173</b>   | <b>17</b> | <b>227,996</b>   | <b>19</b> | <b>241,180</b>   | <b>21</b> |
| 4        | Sumatera Utara    | 107,058          | 8         | 106,452          | 9         | 91,400           | 8         | 96,893           | 8         |
| 5        | Jambi             | 191,890          | 14        | 113,051          | 9         | 91,081           | 8         | 82,252           | 7         |
| 6        | Aceh              | 83,918           | 6         | 70,047           | 6         | 63,022           | 5         | 47,960           | 4         |
| 7        | Sumatera Barat    | 54,729           | 4         | 60,064           | 5         | 50,583           | 4         | 40,398           | 3         |
| 8        | Lainnya           | 164,404          | 12        | 119,703          | 10        | 127,613          | 11        | 109,122          | 9         |
|          | <b>Indonesia</b>  | <b>1,347,815</b> |           | <b>1,219,270</b> |           | <b>1,213,038</b> |           | <b>1,164,738</b> |           |

Sumber: Kementerian Pertanian (2017) dan Badan Pusat Statistika (2018).

Tabel 1.1 menyatakan produksi kentang secara nasional mengalami fluktuasi selama empat tahun terakhir ini. Fluktuasi produksi kentang hampir dialami oleh semua provinsi di Indonesia, akan tetapi terdapat satu provinsi di Indonesia yang memiliki produksi kentang dengan kecenderungan meningkat. Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi di Indonesia yang memiliki kecenderungan peningkatan produksi dibanding provinsi lainnya. Tercatat produksi kentang dari tahun 2014 hingga 2017 mencapai 8% pertahun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kentang memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan di Jawa Timur.

Menurut Sayaka (2012) Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang ditunjuk langsung oleh pemerintah pusat untuk dijadikan sebagai daerah industri benih kentang demi mengurangi impor kentang. Hal tersebut dilakukan dengan cara mensinergikan berbagai stakeholders yang ada. Pemerintah hanya memilih enam kabupaten untuk mengembangkan bibit kentang lebih intensif lagi di Jawa Timur demi tercapainya industri bibit kentang nasional. Kabupaten tersebut antara lain Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Magetan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, dan Kabupaten Malang. Hal tersebut tentu berdampak pada produksi kentang di Provinsi Jawa Timur. Data produksi kentang di Provinsi Jawa Timur akan dijelaskan lebih rinci pada tabel. Berikut merupakan tabel produksi kentang di Provinsi Jawa Timur:

Tabel 1.2 Produksi Kentang di Provinsi Jawa Timur Periode 2012 - 2017

|          |                   | 2012           | 2013           | 2014           | 2015           | 2016           | 2017           |
|----------|-------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| 1        | Pasuruan          | 75,906         | 152,200        | 82,547         | 122,120        | 144,103        | 144,824        |
| 2        | Probolinggo       | 48,443         | 97,285         | 64,563         | 41,054         | 32,949         | 49,054         |
| 3        | Malang            | 17,737         | 35,586         | 20,536         | 21,732         | 20,749         | 28,836         |
| 4        | Kota Batu         | 7,332          | 14,705         | 7,625          | 8,655          | 8,791          | 9,388          |
| 5        | Lumajang          | 8,150          | 16,365         | 8,813          | 8,800          | 9,004          | 9,157          |
| 6        | Magetan           | 2,422          | 4,858          | 1,944          | 6,115          | 5,643          | 4,662          |
| <b>7</b> | <b>Bondowoso</b>  | <b>972</b>     | <b>1,953</b>   | <b>3,144</b>   | <b>3,168</b>   | <b>5,842</b>   | <b>4,514</b>   |
| 8        | Blitar            | 533            | 1,070          | 550            | 370            | 511            | 411            |
| 9        | Trenggalek        | -              | -              | 46             | 78             | 81             | 25             |
| 10       | Ponorogo          | 13             | 26             | 26             | -              | 15             | 7              |
| 11       | Banyuwangi        | -              | -              | -              | -              | -              | 6              |
| 12       | Pacitan           | 5              | 10             | -              | -              | -              | -              |
| 13       | Tulungagung       | 78             | 157            | 53             | 48             | 45             | -              |
| 14       | Situbondo         | 166            | 334            | -              | -              | -              | -              |
| 15       | Mojokerto         | 143            | 287            | 2              | -              | 252            | -              |
| 16       | Nganjuk           | 33             | 67             | 16             | 33             | -              | -              |
| 17       | Ngawi             | 106            | 212            | -              | -              | -              | -              |
|          | <b>Jawa Timur</b> | <b>162,039</b> | <b>325,116</b> | <b>208,270</b> | <b>212,173</b> | <b>227,996</b> | <b>250,883</b> |

Sumber: Dinas Pertanian Jawa Timur (2018).

Berdasarkan Tabel 1.2 Produksi kentang di Jawa Timur dalam empat tahun terakhir telah mengalami peningkatan yang cukup baik. Peningkatan produksi kentang Jawa Timur yang ada saat ini merupakan peningkatan secara kumulatif. Apabila ditinjau melalui sudut pandang kabupaten di Jawa Timur maka hampir sebagian besar kabupaten yang ada mengalami fluktuasi produksi. Hal tersebut tidak terkecuali pada Kabupaten Bondowoso yang menjadi salah satu kawasan

strategis pengembangan pertanian dan daerah penyangga pangan regional (Kasutjaningati, 2016).

Hortikultura merupakan salah satu sub sektor andalan yang diharapkan mampu memberikan sumbangan positif bagi pembangunan sektor pertanian di Jawa Timur. Salah satu komoditas hortikultura, kentang (*Solanum tuberosum L*) memiliki nilai ekonomi tinggi dan sangat prospektif untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan mengingat serapan pasar yang terus meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada Januari 2012 Pemerintah Indonesia telah mengimpor kentang dari China, Kanada, Amerika Serikat, Singapura, dan Inggris sebanyak 4.300 ton dengan nilai sekitar Rp 24,3 miliar. Menurut Ketua Asosiasi Pengusaha Kafe dan Restoran (Apkrindo) Jawa Timur, selama tahun 2011 perusahaan olahan berbahan baku kentang beku mengimpor kentang beku dari Amerika Serikat sebanyak 200 ton. Luas panen kentang (Ha) selama dua tahun terakhir 2013 - 2014 meningkat (70.187 -76.090), produksi juga meningkat (1.124,282–1.316.015 ton) dengan produktivitas 16.02 - 17.30 ton/Ha. (Kasutjaningati, (2016)

Kentang di samping bermanfaat sebagai sayuran, pemanfaatan utama lain adalah sebagai pemenuhan bahan pangan karbohidrat non beras. Meningkatnya permintaan komoditas kentang tersebut di Jawa Timur dari tahun ke tahun secara kuantitatif maupun kualitatif bukan saja disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah penduduk domestik yang disertai dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya mutu gizi yang dikonsumsi setiap harinya. Peningkatan permintaan tersebut antara lain disebabkan karena komoditas kentang juga digemari oleh konsumen luar negeri, sehingga peluang pasar internasional juga masih terbuka lebar, namun biasanya konsumen luar negeri menghendaki komoditas kentang tersebut dengan persyaratan kualitas tertentu. Peningkatan produksi kentang sebagai bahan pangan yang layak dan aman untuk dikonsumsi baik untuk kebutuhan pasar luar dan dalam negeri, perlu adanya penanganan secara professional mulai dari persediaan bahan tanam sampai produksi berkualitas yang memenuhi standar ISO 22000. (Kasutjaningati, 2016).

Kentang merupakan salah satu tanaman pangan yang terdapat di Kecamatan Ijen, kentang juga menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat

Ijen. Kentang termasuk bahan pangan terpenting selain beras dan gandum. kentang merupakan tanaman pangan ketiga di dunia setelah beras dan gandum untuk konsumsi manusia. Kentang juga mempunyai potensi yang sangat tinggi terhadap ketahanan pangan di Indonesia. Produk alternatif juga merupakan target kementerian pertanian dalam program diversifikasi pangan demi mengurangi konsumsi beras dan tepung terigu yang diimbangi dengan peningkatan produksi umbi-umbian, buah-buahan dan sayuran. (Dimiyati A, 2002).

Berikut data produksi di kecamatan ijen.

Tabel 1.3 Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran Menurut Jenisnya di Kecamatan Ijen, 2020

|    | <b>Jenis tanaman</b> | <b>Luas panen (ha)</b> | <b>Produksi (kuintal)</b> |
|----|----------------------|------------------------|---------------------------|
| 1  | Bawang Merah         | 0                      | 0                         |
| 2  | Bawang Putih         | 2                      | 49                        |
| 3  | Kentang              | 903                    | 176,813                   |
| 4  | Kc. Panjang          | 0                      | 0                         |
| 5  | Kangkung             | 0                      | 0                         |
| 6  | Kubis                | 906                    | 314,311                   |
| 7  | Ketimun              | 0                      | 0                         |
| 8  | Labu Siam            | 0                      | 0                         |
| 9  | Tomat                | 5                      | 358                       |
| 10 | Cabai Rawit          | 8                      | 552                       |
| 11 | Bayam                | 0                      | 0                         |
| 12 | Buncis               | 0                      | 0                         |

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso (2021).

Tanaman kentang tumbuh dengan baik di dataran tinggi, paling ideal kentang ditanam dalam ketinggian antara 1000- 3000 meter di atas permukaan laut. Tinggi rendahnya suatu tempat biasanya berhubungan dengan suhu udara dan kelembapan udara. Perbedaan kelembapan dan suhu udara sangat penting untuk pertumbuhan tanaman kentang. Adanya 2 gunung berapi yang relatif masih aktif (Raung dan Ijen), menjadikan Kecamatan Ijen, Tlogosari, Sukosari dan Sumberwringin cukup strategis untuk produksi sayuran. Desa Sukorejo, Sumberwringin dan Desa Jampit, Kecamatan Ijen Kabupaten Bondowoso berada di lereng gunung Ijen dengan ketinggian tempat 1640 m dpl sehingga sesuai untuk budidaya tanaman kentang.

(Mariyah, 2016) menyatakan pada sistem kemitraan sangat umum untuk menerapkan kontrak. Kontrak yang dilakukan terbagi menjadi dua jenis yakni

kontrak produksi dan kontrak pemasaran. Hal tersebut tidak terkecuali pada usahatani kentang yang memiliki risiko tinggi dalam kegiatan usahanya. Kemitraan kentang di Indonesia pada umumnya dilakukan oleh petani dengan memenuhi permintaan varietas kentang tertentu pada perusahaan mitra. Pada umumnya perusahaan-perusahaan mitra di Indonesia bermitra dengan petani yang berada di wilayah dengan potensi alam yang mendukung pertumbuhan komoditas kentang. Perusahaan yang bermitra berperan sebagai core (inti) komoditas olahan, dimana dalam usahanya perusahaan tersebut membutuhkan bahan baku kentang dari petani ataupun kelompok tani yang berada pada wilayah tertentu.

Kemitraan kelompok Makmur Tani yang melibatkan petani di Desa Jampit dilakukan dengan perusahaan industri olahan kentang yakni PT. Indofood. Tingginya risiko pada usahatani kentang tidak membuat para petani kentang di Kecamatan Ijen mengikuti kemitraan seluruhnya. Kemitraan yang dalam pelaksanaannya memberikan keuntungan yang cukup nyatanya tidak seluruhnya petani melaksanakan kemitraan tersebut, sehingga terdapat sebagian petani yang memilih untuk tidak mengikuti kemitraan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk pola kemitraan yang dijalankan antara petani kentang dengan perusahaan mitra di Desa Jampit, Kecamatan Ijen, Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana respon petani kentang terhadap lembaga kemitraan kentang di Desa Jampit Kecamatan Ijen Kabupaten Bondowoso?
3. Apa saja faktor pendorong dan penghambat bagi petani untuk menjalin kemitraan di Desa Jampit, Kecamatan Ijen, Kabupaten Bondowoso?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bentuk pola kemitraan untuk dijalankan antara petani kentang dengan perusahaan mitra di Desa Jampit, Kecamatan Ijen, Kabupaten Bondowoso.
2. Mengetahui respon petani kentang terhadap lembaga kemitraan kentang di Desa Jampit, Kecamatan Ijen, Kabupaten Bondowoso.

3. Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendorong bagi petani untuk menjalin kemitraan di Desa Jampit, Kecamatan Ijen, Kabupaten Bondowoso.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan serta pemahaman ilmiah terkait dengan respon petani terhadap lembaga kemitraan
2. Dapat memberi manfaat dalam bidang sosial masyarakat petani
3. Dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya terkait dengan respon petani terhadap lembaga kemitraan kentang di Desa Jampit, Kecamatan Ijen, Kabupaten Bondowoso.

